



Strategi Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Agama dan Budaya di Era Digital Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama

Syaiful Alim¹

Sekolah Tinggi Agama Islam At-Taahdzib Jombang, Indonesia Email: nyaifulalim11@gmail.com

Abstrak. Perkembangan teknologi digital membawa dampak signifikan terhadap perilaku dan karakter peserta didik, sehingga diperlukan strategi pendidikan karakter yang adaptif tanpa mengabaikan nilai agama dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembentukan karakter peserta didik berbasis nilai agama dan budaya di era digital pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kandangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter dilaksanakan secara terintegrasi melalui pembiasaan budaya sekolah, kegiatan keagamaan, keteladanan guru, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta dukungan kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai agama dan budaya diinternalisasikan secara berkelanjutan untuk membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik. Adapun tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya literasi digital, pengaruh negatif media sosial, serta kurangnya pengawasan dari keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya tetap relevan dan efektif diterapkan di era digital apabila didukung oleh komitmen sekolah, keteladanan guru, dan sinergi antara sekolah dan orang tua.

Kata Kunci: pendidikan karakter; nilai agama; nilai budaya; era digital; pendidikan agama islam

Abstract. The rapid development of digital technology has significantly influenced students' behavior and character, requiring adaptive character education strategies without neglecting religious and cultural values. This study aims to analyze strategies for developing students' character based on religious and cultural values in the digital era at the junior secondary school level. This research employed a qualitative approach using a case study method conducted at SMP Negeri 1 Kandangan. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving the school principal, Islamic Religious Education teachers, subject teachers, and students. The findings indicate that character development strategies are implemented in an integrated manner through school culture habituation, religious activities, teacher role modeling, wise use of digital technology, and the support of extracurricular activities. Religious and cultural values are continuously internalized to foster students' religious character, discipline, responsibility, and social awareness. However, several challenges were identified, including low digital literacy, negative influences of social media, and limited parental supervision. This study concludes that character education based on religious and cultural values remains relevant and effective in the digital era when supported by strong school commitment, exemplary teachers, and synergy between schools and parents.

Keywords: character education; religious values; cultural values; digital era; islamic religious education

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era globalisasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, mengakses informasi, serta membentuk pola pikir dan perilaku, khususnya pada generasi muda yang tumbuh dan berkembang di tengah kemajuan teknologi. Peserta didik saat ini merupakan generasi yang akrab dengan perangkat digital seperti gawai, media sosial, dan berbagai platform daring yang menawarkan kemudahan sekaligus tantangan. Kondisi tersebut menuntut dunia pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur (Supriyatno dan Wahyudi 2020).

Era digital memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui akses informasi yang luas, pembelajaran berbasis teknologi, serta inovasi metode pengajaran. Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi juga menghadirkan berbagai persoalan serius, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Maraknya penyalahgunaan media sosial, rendahnya etika berkomunikasi di ruang digital, meningkatnya perilaku individualistik, serta menurunnya sikap sopan santun dan kepedulian sosial menjadi fenomena yang semakin sering ditemui di lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral dan etika dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian peserta didik (Mujib dan Kulsum 2022).

Pendidikan karakter menjadi salah satu isu strategis dalam dunia pendidikan Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan era digital. Pendidikan tidak lagi cukup hanya berorientasi pada pencapaian kognitif dan prestasi akademik, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi bekal peserta didik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter bertujuan untuk

membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, kejujuran, serta kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk dalam berbagai situasi kehidupan (Fadilah et al. 2021). Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai agama dan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Nilai agama memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter peserta didik, karena agama mengajarkan prinsip-prinsip moral, etika, dan spiritual yang bersifat universal. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga dengan hubungan manusia dengan Allah SWT. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial merupakan bagian integral dari ajaran agama yang harus ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan (Nurul Jempa 2017). Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini, memiliki peran strategis sebagai wahana internalisasi nilai-nilai keislaman yang dapat membentuk kepribadian peserta didik secara utuh, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

Selain nilai agama, nilai budaya juga memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Budaya merupakan hasil dari proses panjang interaksi sosial yang mencerminkan nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, sopan santun, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial merupakan warisan luhur yang perlu dijaga dan ditransmisikan kepada generasi muda melalui pendidikan. Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembiasaan perilaku positif, karena peserta didik belajar tidak hanya dari materi pelajaran, tetapi juga dari praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (Lestari 2020).

Di era digital, tantangan dalam menanamkan nilai agama dan budaya semakin kompleks. Peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga oleh lingkungan digital yang bersifat global dan terbuka. Informasi yang beredar di media digital sering kali tidak tersaring dan tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Oleh karena itu, pendidikan karakter di era digital memerlukan strategi yang

lebih adaptif dan kontekstual, dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung, bukan sebagai ancaman. Pendidikan karakter berbasis teknologi dapat diarahkan untuk meningkatkan literasi digital peserta didik, sehingga mereka mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan beretika (Herina dan Khasanah 2019).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembentukan karakter peserta didik. Strategi dalam konteks pendidikan dipahami sebagai rencana yang disusun secara sistematis dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Umar 2019). Dalam pembentukan karakter, strategi tidak hanya mencakup perencanaan pembelajaran di kelas, tetapi juga melibatkan budaya sekolah, keteladanan guru, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan strategi yang tepat, sekolah dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuhnya karakter peserta didik yang religius dan berbudaya.

Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, memegang peranan sentral dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing moral bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter, karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami dalam interaksi sehari-hari di sekolah (Furkan 2019). Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai agar mampu menjalankan perannya secara optimal di era digital.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai agama dan budaya memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik. Widiatmaka (2022) menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam membangun karakter generasi milenial di era digital, karena guru berfungsi sebagai role model yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya sekolah dan keteladanan mampu

memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan peserta didik sehari-hari (Salman 2022). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter membutuhkan strategi yang holistik dan melibatkan seluruh komponen sekolah.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya di era digital masih menghadapi berbagai kendala. Rendahnya literasi digital, kurangnya pengawasan terhadap penggunaan media sosial, serta lemahnya sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Tanpa strategi yang terencana dan berkelanjutan, pendidikan karakter berpotensi berjalan secara parsial dan kurang efektif. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana strategi pembentukan karakter peserta didik berbasis nilai agama dan budaya diterapkan secara konkret di lingkungan sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada strategi pembentukan karakter peserta didik berbasis nilai agama dan budaya di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah, peran guru dalam proses tersebut, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam di era digital. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pendidikan karakter yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai agama dan budaya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena strategi pembentukan karakter peserta didik berbasis nilai agama dan budaya di era digital dalam konteks alami. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, proses, serta dinamika yang terjadi di lapangan

secara komprehensif, sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah (Moleong 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kandangan pada tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran lain yang terlibat dalam program pembentukan karakter, serta peserta didik. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek tersebut memiliki keterlibatan langsung dan pengetahuan yang relevan dengan pelaksanaan strategi pembentukan karakter di sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi strategi pembentukan karakter berbasis nilai agama dan budaya. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembiasaan, kegiatan keagamaan, interaksi guru dan peserta didik, serta budaya sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa dokumen sekolah, program kegiatan, jadwal pembiasaan, serta foto-foto kegiatan yang relevan.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengikuti tahapan analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar temuan. Tahap akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang kredibel (Miles dan Huberman 2014).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan

hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan ketekunan pengamatan dan perpanjangan keikutsertaan di lapangan guna meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan gambaran yang akurat mengenai strategi pembentukan karakter peserta didik berbasis nilai agama dan budaya di era digital.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter peserta didik berbasis nilai agama dan budaya di SMP Negeri 1 Kandungan dilaksanakan melalui pendekatan yang terintegrasi antara pembelajaran formal, budaya sekolah, dan kegiatan pembiasaan. Sekolah tidak hanya menempatkan pendidikan karakter sebagai muatan tambahan, tetapi sebagai bagian dari proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Nilai-nilai agama dan budaya diinternalisasikan melalui berbagai program yang dirancang untuk membentuk sikap religius, sopan santun, tanggung jawab, serta kepedulian sosial peserta didik di tengah tantangan era digital.

Salah satu strategi utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penerapan program pembiasaan positif berbasis budaya sekolah. Program seperti penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai kesopanan dan penghormatan antarwarga sekolah. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten oleh seluruh elemen sekolah, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lestari (2020) yang menyatakan bahwa budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter, karena nilai-nilai yang dibiasakan secara terus-menerus akan tertanam dalam diri peserta didik dan membentuk pola perilaku mereka.

Selain pembiasaan budaya sekolah, internalisasi nilai agama juga dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terstruktur. Kegiatan seperti ngaji pagi, salat Dhuha, dan salat berjamaah menjadi media

pembentukan karakter religius peserta didik. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga melatih kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik, karena nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Nurul Jempa 2017).

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam strategi pembentukan karakter peserta didik juga tampak sangat dominan. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan dan pembina karakter. Keteladanan guru dalam bersikap, berkomunikasi, serta menggunakan teknologi secara bijak menjadi contoh langsung bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan era digital. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Furkan (2019) yang menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan kunci utama dalam pendidikan karakter, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka amati dari guru dan lingkungan sekitarnya.

Di era digital, sekolah juga memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter. Penggunaan media digital dalam pembelajaran diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Peserta didik dibimbing untuk menggunakan media digital secara bijak, seperti dalam mencari informasi yang bermanfaat, berkomunikasi secara santun di ruang digital, serta menghindari konten negatif. Strategi ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis literasi digital yang menekankan pentingnya kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi dan berperilaku etis di dunia maya (Herina dan Khasanah 2019).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dilatih untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan

kepedulian sosial. Kegiatan tersebut menjadi ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dan budaya dalam konteks yang lebih luas dan aplikatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang melibatkan interaksi sosial dan kerja kelompok.

Meskipun strategi pembentukan karakter telah dirancang dan dilaksanakan secara sistematis, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya literasi digital peserta didik, yang menyebabkan mereka belum sepenuhnya mampu membedakan antara konten positif dan negatif di media digital. Selain itu, pengaruh media sosial yang begitu kuat sering kali memengaruhi perilaku dan pola pikir peserta didik, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak selalu selaras dengan apa yang mereka konsumsi di ruang digital. Temuan ini menguatkan pandangan Mujib dan Kulsum (2022) yang menyatakan bahwa era digital menghadirkan tantangan serius bagi pendidikan karakter, terutama ketika peserta didik tidak dibekali dengan kemampuan literasi digital yang memadai.

Faktor lain yang turut memengaruhi efektivitas strategi pembentukan karakter adalah peran keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap penggunaan teknologi oleh peserta didik menjadi salah satu kendala dalam pembentukan karakter. Ketidaksinergian antara pendidikan karakter di sekolah dan pola asuh di rumah dapat menghambat internalisasi nilai-nilai agama dan budaya secara optimal. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter, sebagaimana ditegaskan oleh Salman (2022) bahwa pendidikan karakter memerlukan keterlibatan semua pihak, termasuk keluarga dan masyarakat.

Dalam perspektif teoretis, temuan penelitian ini memperkuat konsep bahwa pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya masih sangat relevan dan efektif diterapkan di era digital. Strategi yang mengintegrasikan pembiasaan, keteladanan, kegiatan keagamaan, serta pemanfaatan teknologi secara bijak mampu membentuk karakter peserta didik yang religius, beretika, dan berbudaya. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan secara

instan, tetapi memerlukan proses yang berkelanjutan dan konsisten agar nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah perlu terus mengembangkan strategi pembentukan karakter yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai agama dan budaya. Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, perlu meningkatkan kompetensi dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembinaan karakter. Selain itu, penguatan literasi digital dan kerja sama dengan orang tua menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa pendidikan karakter berjalan secara sinergis di sekolah dan di rumah. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya dapat menjadi fondasi yang kuat bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan di era digital.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembentukan karakter peserta didik berbasis nilai agama dan budaya di era digital dilaksanakan melalui pendekatan yang terintegrasi antara pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan pembiasaan. Internalisasi nilai-nilai agama dan budaya dilakukan secara berkelanjutan melalui program pembiasaan positif, kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta pemanfaatan teknologi secara bijak dalam proses pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral sebagai teladan dan pembina karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan era digital. Meskipun dalam implementasinya masih dihadapkan pada berbagai kendala, seperti rendahnya literasi digital dan pengaruh negatif media sosial, strategi yang diterapkan terbukti mampu mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang religius, beretika, dan berbudaya. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya tetap relevan dan penting untuk dikembangkan sebagai fondasi pembentukan kepribadian peserta didik di era digital.

E. DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Kurroti, et al. 2023. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jawa Barat: CV Widina Media Utama.
- Arif, Arifuddin M. 2021. *Pendidikan Berkarakter Berbasis Nilai Agama dan Budaya Bangsa*. Sulawesi Tengah: Education Development Center.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eryandi, E. 2023. "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1 (1). <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>.
- Fadilah, et al. 2021. *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: CV Agrapana Media.
- Furkan, Nuril. 2019. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Herina, dan Uswatun Khasanah. 2019. "Membangun Karakter Siswa melalui Literasi Digital dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0)." *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 4 (2).
- Jempa, Nurul. 2017. "Nilai-Nilai Agama Islam." *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh* 4 (2).
- Kulsum, Ummi, dan Abdul Mujib. 2022. "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital." *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12 (2).
- Lestari, Sri. 2020. *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Mailin. 2024. *Moderasi Beragama: Kajian Dakwah Lintas Agama dan Budaya*. Medan: Merdeka Kreasi.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Moleong, Lexy J. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salman, Afriani. 2022. "Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah melalui Keteladanan." *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Segiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyatno, Adi, dan Wahid Wahyudi. 2020. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syukron, Ma'mun. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Agama di Madrasah sebagai Bentuk Penanaman Karakter Pemimpin yang Ideal." *Jurnal Tarbawiyah* 13 (2).
- Tanzeh, Ahmad. 2017. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Umar, Husein. 2019. *Strategic Management in Action*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widiatmaka, Pipit. 2022. "Strategi Guru dalam Membangun Karakter Nasionalisme pada Generasi Milenial di Era Digital." *Jurnal Pendidikan*.